

Integrasi Pendidikan Akuntansi CSR dalam Kurikulum Perguruan Tinggi: Analisis Dampak pada Mahasiswa

^{1*}Tenriwaru, ²⁾Serlin Serang

^{1*,2)}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muslim Indonesia, Makassar
tenriwaru@umi.ac.id

correspondence : tenriwaru@umi.ac.id

Diajukan : 7 Januari 2025

Disetujui : 25 Februari 2025

Dipublikasikan: 10 April 2025

ABSTRACT

The integration of Corporate Social Responsibility (CSR) Accounting Education into university curricula has become increasingly relevant in light of the growing focus on sustainable and ethical business practices. This study aims to explore the subjective experiences of students in learning CSR accounting and to understand how they interpret and assign meaning to the subject matter. Using a phenomenological approach, this research delves into students' direct experiences with CSR accounting education and analyzes its impact on their understanding and attitudes toward corporate social responsibility. The findings reveal that integrating CSR and accounting into the curriculum is essential for students, as it not only provides theoretical insights but also fosters awareness of the importance of socially responsible accounting practices. Students reported that learning CSR accounting enhanced their understanding of accounting's role in supporting corporate sustainability, increasing social awareness, and reinforcing ethical values in professional practice. This study offers valuable contributions to the development of university curricula, particularly in establishing a strong foundation for students to comprehend and apply CSR principles in their future careers.

Keywords: Accounting Curriculum, CSR, Students, Sustainability, Business Ethics

PENDAHULUAN

Kurikulum dalam pendidikan tinggi di Indonesia dirancang untuk mencetak sumber daya manusia yang unggul, kompeten, dan siap bersaing di tingkat nasional maupun global. Tujuan utamanya adalah menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga karakter yang kuat, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kepekaan terhadap dinamika sosial. Kurikulum ini juga dirancang untuk mendukung tercapainya profil lulusan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan masyarakat. Dengan pendekatan yang berbasis pada *Outcome-Based Education* (OBE) (Fiandi & Tsanawiyah Negeri, 2023) (Sutrisna et al., 2024), setiap program studi dituntut untuk menyusun kurikulum yang memastikan mahasiswa mampu mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam berbagai konteks. Selain itu, pendidikan tinggi di Indonesia juga mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, kebhinekaan, kewirausahaan, dan keberlanjutan dalam kurikulumnya. Melalui kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM), mahasiswa diberikan fleksibilitas untuk belajar di luar program studi atau bahkan di luar kampus, sehingga mereka dapat mengembangkan pengalaman nyata yang relevan dengan minat dan cita-cita mereka. Dengan demikian, tujuan akhir kurikulum pendidikan tinggi di Indonesia adalah menciptakan generasi muda yang cerdas, inovatif, bermoral, dan mampu berkontribusi dalam membangun bangsa menuju kemajuan yang berkelanjutan.

Eksistensi perguruan tinggi dapat dianalisis melalui hubungan *stakeholders* sebab baik *stakeholders* internal dan eksternal dapat memengaruhi strategi, tujuan, kualitas pengajaran dan aktivitas perguruan tinggi (Kusumawardani et al., 2018a). Permintaan *stakeholders* berdampak

pada perguruan tinggi dan bila persyaratan stakeholders berubah maka perguruan tinggi perlu untuk mengevaluasi umpan balik dan menentukan tujuannya serta memperbaiki prosesnya dalam memenuhi kebutuhan *stakeholders*nya. Dengan demikian perguruan tinggi lebih berorientasi kebutuhan pasar dan bertanggung jawab kepada *stakeholders*nya. Terkait dengan penyedia pendidikan akuntansi (khususnya akuntansi sosial dan lingkungan) merupakan hal yang menarik dalam konteks *stakeholders* dunia pendidikan karena memiliki keunikan dimana perguruan tinggi tentu saja berbeda dari perusahaan. Perguruan tinggi (baik swasta maupun negeri) memiliki keunikan ditingkat hierarki status dan tata kelola yang berbeda, memiliki misi normatif, juga mempertahankan standar akademik dan kebebasan akademik yang tinggi (Sugiarti & Tresna Santhi, 2023a) sehingga tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tentang bagaimana kompetensi akuntan yang dibutuhkan oleh *stakeholders* perguruan tinggi terkait bidang akuntansi sosial dan lingkungan. Identifikasi kebutuhan pemangku kepentingan tersebut diharapkan berkontribusi bagi perguruan tinggi sehingga dapat menyiapkan sarana untuk mencapai kebutuhan tersebut dengan tepat, dan sekaligus membangun keunggulan kompetitif bagi institusi itu sendiri.

Pembangunan berkelanjutan menjadi output dari kurikulum akuntansi CSR di perguruan tinggi peningkatan pemahaman dan kesadaran mahasiswa pengetahuan yang mendalam tentang konsep dan praktik CSR, dan relevansinya dalam konteks bisnis dan masyarakat. Mata kuliah akuntansi dan CSR akan memperkaya pemahaman mahasiswa tentang pentingnya etika bisnis dan tanggung jawab sosial, serta bagaimana ini mempengaruhi keputusan bisnis dan masyarakat (Giri, 2008).

Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia (UMI) sebagai Perguruan Tinggi yang menekankan nilai-nilai etika keberlanjutan dan akuntansi memberikan dampak signifikan terhadap proses pembelajaran mahasiswa. Pendekatan ini bukan hanya mencerminkan komitmen institusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga terhadap pembentukan karakter mahasiswa yang berintegritas dan memiliki kepedulian sosial. Mahasiswa diajarkan untuk menjadikan etika sebagai landasan dalam pengambilan keputusan ekonomi dan bisnis. Dengan pemahaman ini, mereka tidak hanya fokus pada keuntungan material, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dari setiap keputusan yang diambil. Kurikulum yang mengintegrasikan isu-isu keberlanjutan membantu mahasiswa memahami peran ekonomi dalam menciptakan keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Hal ini mendorong mahasiswa untuk menjadi agen perubahan yang aktif dalam menciptakan dampak positif di masyarakat (Rumiati et al., 2018)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai CSR dapat memberikan pemahaman lebih holistik kepada mahasiswa akuntansi tentang dampak keputusan bisnis (Bonnie Soeherman, 2024). Misalnya, penelitian oleh (Tasniem Fauzia et al., 2021) menekankan bahwa mahasiswa akuntansi yang memahami CSR lebih mampu menganalisis dan melaporkan informasi non-finansial yang berkaitan dengan keberlanjutan. Selain itu, CSR menjadi elemen penting dalam laporan keuangan modern, terutama dengan meningkatnya permintaan akan transparansi dan akuntabilitas. Menurut studi (Sriwinarti et al., 2022a), (Erstiawan & Soebijono, 2024) integrasi CSR ke dalam kurikulum akuntansi mempersiapkan mahasiswa untuk memenuhi tuntutan profesi yang semakin memprioritaskan aspek Environmental, Social, and Governance (ESG).

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran pembelajaran berbasis keberlanjutan dalam membentuk kesadaran sosial dan lingkungan mahasiswa. Penelitian ingin memahami sejauh mana pendekatan ini meningkatkan empati dan tanggung jawab sosial mahasiswa terhadap isu-isu lingkungan dan masyarakat.

STUDI LITERATUR

CSR dan Kurikulum Akuntansi: Implementasi untuk Mencetak Akuntan yang Beretika

Corporate Social Responsibility (CSR) telah menjadi salah satu konsep yang semakin relevan dalam dunia bisnis, termasuk di bidang pendidikan akuntansi. CSR tidak hanya berfokus pada tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai etika, keberlanjutan, serta tanggung jawab lingkungan yang erat kaitannya dengan praktik akuntansi. Integrasi CSR ke dalam kurikulum akuntansi bertujuan untuk membentuk akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab etika dalam menghadapi

tantangan dunia kerja modern. (Anggraini et al., 2024). Oleh karena itu, integrasi CSR ke dalam kurikulum akuntansi menjadi langkah strategis untuk mencetak akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial. CSR mencerminkan tanggung jawab perusahaan terhadap dampak aktivitasnya terhadap masyarakat dan lingkungan. Integrasi konsep ini ke dalam kurikulum akuntansi adalah langkah strategis yang tidak hanya relevan dengan perkembangan global, tetapi juga memperkuat peran pendidikan tinggi dalam membentuk profesional akuntansi yang etis dan berkelanjutan. Mengintegrasikan CSR dalam kurikulum akuntansi adalah langkah penting untuk mencetak akuntan yang tidak hanya kompeten secara teknis tetapi juga memiliki kesadaran etis dan tanggung jawab sosial (Kusumawardani et al., 2018a). Perguruan tinggi perlu mengadopsi pendekatan inovatif, seperti mata kuliah khusus, studi kasus, dan kerja sama dengan dunia usaha, untuk mewujudkan hal ini. Selain itu, pelatihan bagi dosen dan penyediaan sumber daya yang memadai juga diperlukan untuk mengatasi tantangan yang ada. Dengan kurikulum yang mendukung, mahasiswa akuntansi akan lebih siap untuk berkontribusi pada praktik bisnis yang berkelanjutan dan mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs). (Sunaryo, 2015). Hal ini tidak hanya memberikan manfaat bagi individu mahasiswa tetapi juga bagi masyarakat dan lingkungan secara keseluruhan.

Akuntan memainkan peran penting dalam memberikan informasi keuangan yang transparan dan akurat untuk pengambilan keputusan. Namun, tantangan etika sering muncul dalam praktiknya, seperti manipulasi laporan keuangan atau kegagalan mengungkapkan dampak sosial dari keputusan perusahaan (Oktavianto et al., 2023). CSR menjadi landasan bagi akuntan untuk memahami tanggung jawabnya tidak hanya kepada pemegang saham tetapi juga kepada pemangku kepentingan lainnya, termasuk masyarakat dan lingkungan.

Urgensi Integrasi CSR dalam Kurikulum Akuntansi

Corporate Social Responsibility (CSR) telah berkembang menjadi bagian penting dari strategi bisnis global. CSR tidak hanya mencakup aktivitas filantropis, tetapi juga melibatkan tanggung jawab sosial, lingkungan, dan tata kelola yang baik (ESG - Environmental, Social, and Governance). Dalam bidang akuntansi, pengungkapan CSR menjadi semakin relevan, terutama dalam pelaporan keberlanjutan dan pengambilan keputusan berbasis etika (Kurniawan, 2016).

Skandal seperti Enron, WorldCom, atau kasus laporan keberlanjutan yang manipulatif menunjukkan bahwa keterbatasan kesadaran etis dalam akuntansi dapat merugikan perusahaan dan masyarakat (Sartika et al., 2024). Dengan memahami CSR, mahasiswa akuntansi diajarkan untuk menyadari dampak keputusan keuangan terhadap masyarakat dan lingkungan. Kasus lain adalah PT Freeport Indonesia adalah salah satu perusahaan yang sering menjadi sorotan terkait dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas pertambangannya. Dalam laporan keberlanjutannya, Freeport mengungkapkan berbagai inisiatif CSR, seperti program pemberdayaan masyarakat lokal di Papua dan upaya rehabilitasi lingkungan pasca-penambangan (Suharyono, 2018). Namun, Freeport juga menghadapi kritik terkait kerusakan lingkungan yang ditimbulkan, termasuk pembuangan limbah tambang ke sungai. Kasus ini menunjukkan kompleksitas tanggung jawab sosial perusahaan dan perlunya akuntan yang mampu menyusun laporan keberlanjutan yang transparan dan mematuhi standar internasional (Kuddy, 2017).

Melalui integrasi CSR dalam kurikulum akuntansi, mahasiswa dapat mempelajari cara menyusun laporan keberlanjutan, menganalisis program CSR, dan mengevaluasi dampaknya terhadap para pemangku kepentingan. Kasus Freeport dapat dijadikan sebagai studi kasus untuk mendiskusikan bagaimana perusahaan dapat menyeimbangkan tanggung jawab sosial dengan tuntutan bisnis. Namun, akuntan sering menghadapi dilema etika ketika perusahaan tempat mereka bekerja berada di bawah tekanan untuk memprioritaskan keuntungan di atas tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, integrasi CSR dalam kurikulum akuntansi menjadi sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai keberlanjutan dan akuntabilitas. Hal ini bertujuan agar mereka dapat berkontribusi pada praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab di masa depan (Anggraini et al., 2024).

Integrasi CSR dalam Pembelajaran Akuntansi di Institusi Pendidikan

Aspek *Corporate Social Responsibility* (CSR) diterapkan dalam proses pembelajaran di institusi pendidikan, khususnya dalam program studi akuntansi, melalui beberapa pendekatan utama (Sutrisno, 2009; Fauzi & Manao, 2023)

1. **Perubahan Kurikulum untuk Mendukung Keberlanjutan**, Integrasi CSR dalam kurikulum akuntansi mencakup pengajaran akuntansi keberlanjutan, pelaporan non-finansial, dan etika bisnis. (Bebbington et al., 2020) menunjukkan bahwa modul khusus tentang akuntansi keberlanjutan membantu mahasiswa memahami dampak sosial dan lingkungan dari keputusan keuangan yang diambil.
2. **Kolaborasi dengan Industri**, Fakultas yang menerapkan CSR dalam kurikulum sering menjalin kerja sama dengan perusahaan yang memiliki program CSR aktif. Seperti yang diuraikan oleh (C. Chen et al., 2008), kolaborasi ini memberikan mahasiswa pengalaman langsung dalam menyusun laporan CSR dan mengevaluasi efektivitas program keberlanjutan perusahaan.
3. **Pembentukan Karakter Mahasiswa**, Dengan memahami konsep CSR, mahasiswa tidak hanya dilatih menjadi akuntan yang ahli secara teknis, tetapi juga menjadi individu yang beretika dan peduli terhadap dampak sosial dari bisnis. Pendidikan berbasis CSR meningkatkan kesadaran mahasiswa terhadap isu-isu global, seperti perubahan iklim dan keadilan sosial.

Integrasi CSR ke dalam kurikulum akuntansi merupakan langkah strategis untuk mencetak akuntan masa depan yang kompeten secara teknis, memiliki kesadaran etis, dan berorientasi pada keberlanjutan (Kusumawardani et al., 2018b; Sugiarti & Tresna Santhi, 2023b). Berdasarkan penelitian sebelumnya, institusi pendidikan tinggi seperti Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia (UMI) dapat memainkan peran penting dalam mendidik generasi profesional yang mampu menghadapi tantangan global melalui praktik bisnis yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi fenomenologi interpretif. Pendekatan fenomenologi adalah teknik analisis data kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap kesamaan makna yang menjadi esensi dari suatu konsep atau pengalaman. Fenomena ini dialami secara sadar dan individu oleh sekelompok orang dalam kehidupan mereka. Menurut (Hair et al., 2009), fenomenologi menjelaskan suatu fenomena dan maknanya bagi individu melalui wawancara dengan sejumlah responden. Pendekatan ini berasumsi bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik terhadap suatu fenomena yang dialaminya secara sadar. Dengan kata lain, studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran mendalam dari subjek terkait pengalaman mereka dalam suatu peristiwa (Sriwinarti et al., 2022).

PHENOMENOLOGICAL RESEARCH DESIGN

Process
Determine if research problem fits a phenomenological research approach
Identify phenomenon to study and describe it
Identify the specific researcher assumptions of the phenomenology
Collect data using in-depth interviews over multiple settings
During analysis, generate themes
Write textual and structural descriptions of the phenomenon
Write a composite description finding common theme from all participants
Present the findings in written form

Gambar 1 Design Riset Fenomenologi

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan tiga metode utama:

1. **Observasi Partisipatif**

Observasi dilakukan untuk mempelajari perilaku subjek dan makna di balik perilaku tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis observasi partisipatif pasif (*passive participation*), di mana peneliti hadir di lokasi tempat subjek melakukan kegiatan, tetapi tidak terlibat langsung dalam aktivitas tersebut.

2. **Wawancara Mendalam (*In-Depth Interview*)**

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur, memberikan fleksibilitas lebih dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuannya adalah untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, dengan meminta pendapat dan ide dari informan. Informan penelitian terdiri dari mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Akuntansi Sosial dan CSR, dosen, ketua jurusan, wakil dekan, dan dekan dari beberapa perguruan tinggi di Kota Makassar.

3. **Studi Dokumentasi**

Studi dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dari hasil wawancara. Dokumen yang digunakan meliputi artikel di media massa yang relevan dengan subjek dan objek penelitian. Teknik ini membantu menggambarkan kondisi lapangan dan memberikan kejelasan tambahan terhadap penelitian.

Penelitian dengan pendekatan fenomenologi melibatkan beberapa tahapan analisis yang saling berkaitan. Proses ini dirancang untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. **Bracketing**

Tahap ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menahan asumsi awal peneliti agar tidak memengaruhi proses analisis. Peneliti secara sadar mengesampingkan prasangka, keyakinan, atau pendapat pribadi yang mungkin memengaruhi interpretasi data. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih fokus pada pengalaman murni yang disampaikan oleh subjek penelitian. Bracketing menjadi langkah penting untuk menjaga objektivitas selama proses analisis.

2. **Intuiting**

Pada tahap ini, peneliti berusaha memahami makna fenomena dari sudut pandang subjek penelitian. Intuiting melibatkan proses mendalam untuk merasakan, menghayati, dan menafsirkan pengalaman subjek sebagaimana adanya. Peneliti perlu mendekati data dengan pikiran terbuka, membiarkan perspektif subjek membimbing pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

3. **Analyzing**

Analisis data dilakukan untuk mengidentifikasi pola, tema, atau kategori yang muncul dari wawancara atau observasi. Peneliti memeriksa data secara rinci, mencari kesamaan, perbedaan, dan hubungan di antara berbagai pengalaman subjek. Tahap ini bertujuan untuk mengungkap esensi dari fenomena, yaitu inti makna yang menjadi fokus penelitian.

4. **Describing**

Tahap akhir ini melibatkan penyusunan hasil analisis secara sistematis dan terperinci. Peneliti menggambarkan pengalaman subjek dalam bentuk narasi yang jelas dan mendalam, sehingga pembaca dapat memahami fenomena yang diteliti. Deskripsi ini tidak hanya menjelaskan apa yang dialami subjek, tetapi juga menggambarkan konteks dan makna di balik pengalaman tersebut.

Pendekatan fenomenologi, melalui tahapan-tahapan ini, memberikan kerangka kerja yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan memahami pengalaman subjektif individu secara mendalam dan autentik (Sriwinarti et al., 2022).

Dalam penelitian ini, objek penelitian adalah integrasi Corporate Social Responsibility (CSR) dalam kurikulum akuntansi di Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan dampaknya terhadap pemahaman serta sikap mahasiswa terhadap tanggung jawab sosial dan keberlanjutan. Sementara itu, subjek penelitian terdiri dari mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah Akuntansi Sosial dan CSR, dosen yang mengajar mata kuliah tersebut, serta pihak akademik seperti ketua jurusan, wakil dekan, dan dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) UMI.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa untuk memahami pengalaman mereka dalam mempelajari CSR dan bagaimana mereka memaknai konsep tersebut dalam konteks

bisnis dan akuntansi. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan dosen serta pimpinan fakultas untuk mendapatkan perspektif akademik mengenai peran dan efektivitas integrasi CSR dalam kurikulum akuntansi.

HASIL

Penerapan CSR dalam Kurikulum Akuntansi di UMI

Isu keberlanjutan telah menjadi perhatian global, terutama dalam dunia bisnis dan pendidikan. Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai bagian dari keberlanjutan telah menjadi salah satu elemen penting dalam tata kelola perusahaan modern (Disemadi & Prananingtyas, 2020). Di sisi lain, akuntan memiliki peran kunci dalam memastikan bahwa prinsip-prinsip CSR diterapkan secara transparan dan akuntabel. Untuk itu, Fakultas Ekonomi Universitas Muslim Indonesia (UMI) memiliki tanggung jawab untuk mencetak lulusan yang kompeten, berintegritas, dan peduli terhadap keberlanjutan melalui penerapan kurikulum yang relevan. Integrasi CSR dalam kurikulum memberikan mahasiswa wawasan lebih luas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan, sekaligus memperkuat kompetensi teknis mereka dalam pelaporan keberlanjutan. Hal ini penting untuk mempersiapkan lulusan menghadapi tuntutan dunia kerja yang semakin kompleks.

Sebagai institusi pendidikan yang berkomitmen pada nilai-nilai Islam, UMI memiliki peluang besar untuk menjadi pelopor dalam mencetak lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat. Penerapan kurikulum keberlanjutan dan akuntansi CSR di Fakultas Ekonomi UMI adalah langkah strategis untuk mencetak lulusan yang kompeten secara teknis dan memiliki kesadaran etis. Dengan mengadopsi pendekatan integratif, pengembangan mata kuliah khusus, proyek praktis, seminar, dan kerja sama dengan industri, Fakultas Ekonomi UMI dapat menjadi pelopor dalam pendidikan akuntansi berbasis keberlanjutan. Model ini tidak hanya mendukung visi UMI tetapi juga memberikan kontribusi nyata pada upaya menciptakan dunia bisnis yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah akuntansi sosial dan CSR menunjukkan perubahan positif dalam cara pandang mereka terhadap bisnis dan akuntansi. Mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, pemahaman tentang CSR membantu mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan global yang membutuhkan pendekatan keberlanjutan. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah akuntansi sosial dan CSR menunjukkan perubahan positif dalam cara pandang mereka terhadap bisnis dan akuntansi. Mereka tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada dampak sosial dan lingkungan. Selain itu, pemahaman tentang CSR membantu mahasiswa menjadi lebih siap menghadapi tantangan global yang membutuhkan pendekatan keberlanjutan (Tasniem Fauzia et al., 2021).

Penelitian menunjukkan bahwa UMI telah mengintegrasikan CSR dalam beberapa mata kuliah di program studi akuntansi, seperti *Akuntansi Sosial dan CSR* serta *Etika Bisnis*. Mata kuliah ini dirancang untuk mengajarkan mahasiswa tentang prinsip-prinsip CSR, pelaporan ESG (Environmental, Social, Governance), serta pentingnya keberlanjutan dalam bisnis. Integrasi ini juga diwujudkan melalui program *service-learning*, di mana mahasiswa terlibat langsung dalam program CSR mitra perusahaan. Sebagian besar mahasiswa akuntansi di UMI memahami CSR sebagai konsep yang melibatkan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan, sejalan dengan nilai-nilai Islam yang menjadi landasan institusi ini. Mereka mampu mengidentifikasi peran CSR dalam meningkatkan reputasi perusahaan sekaligus memitigasi risiko bisnis. Hal ini terekam dengan wawancara yang kami lakukan terhadap mahasiswa yang sedang mengambil mata kuliah Akuntansi dan CSR di Fakultas Ekonomi UMI. Ketika kami menanyakan tentang pentingnya pendidikan CSR ini penting di perguruan tinggi, mereka mengatakan:

“Menurut saya sangat penting, terutama dalam konteks dunia bisnis dan sosial saat ini semakin menuntut keberlanjutan dan tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat lingkungan, dan bisa mempersiapkan mahasiswa sebagai pemimpin yang mampu membuat keputusan bisnis.”

Kemudian jawaban dari temannya juga kurang lebih sama dengan menyatakan:

“Menurut saya penting karna pendidikan csr sangatlah bermanfaat dan dapat menjadi bekal bagi para mahasiswa sebelum memulai sebuah usaha. csr juga menyadarkan kita bahwa pentingnya kesadaran tentang lingkungan di sekitar kita.”

Pernyataan ini menekankan pentingnya CSR sebagai bagian dari pembelajaran yang mempersiapkan mahasiswa untuk terjun ke dunia usaha. Melalui pendidikan CSR dalam kurikulum akuntansi, mahasiswa tidak hanya diajarkan keterampilan teknis seperti menyusun laporan keuangan, tetapi juga bagaimana menjalankan bisnis yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan. Hal ini sesuai dengan tujuan kurikulum yang ingin mencetak lulusan yang tidak hanya kompeten secara profesional tetapi juga memiliki wawasan keberlanjutan. CSR melibatkan tanggung jawab terhadap lingkungan, termasuk pengelolaan sumber daya alam yang bijak dan upaya meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan. Dengan belajar tentang CSR, mahasiswa diharapkan memahami bahwa keberlanjutan lingkungan adalah bagian integral dari keberhasilan jangka panjang sebuah bisnis. Hal ini mendorong perubahan paradigma dalam pendidikan akuntansi, di mana akuntan tidak hanya berperan sebagai pencatat keuangan tetapi juga sebagai pengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan. (Anggraini et al., 2024), (Sartika et al., 2024)

Akuntan tidak hanya berperan sebagai pencatat keuangan tetapi juga sebagai pengelola tanggung jawab sosial dan lingkungan" menggambarkan perubahan mendalam dalam peran profesional akuntan di era bisnis yang semakin berorientasi pada keberlanjutan. Dulu, akuntan dikenal sebagai pihak yang bertugas mencatat, mengolah, dan melaporkan data keuangan perusahaan secara akurat dan transparan. Namun, seiring dengan perkembangan dunia usaha yang berfokus pada etika keberlanjutan, peran akuntan mengalami perluasan. Akuntan tidak lagi hanya berfungsi sebagai pencatat laporan keuangan, tetapi juga sebagai pengelola tanggung jawab sosial (CSR) perusahaan. Mereka terlibat dalam identifikasi dan pelaporan dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan oleh operasi bisnis. Akuntan kini bertanggung jawab untuk menyusun laporan keberlanjutan, yang mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG - Environmental, Social, Governance). Dalam hal ini, akuntan berkontribusi pada pemantauan dan evaluasi kinerja CSR perusahaan. Kontribusi akuntan dalam memantau dan mengevaluasi kinerja CSR memiliki dampak besar pada keberlanjutan perusahaan, dari peningkatan transparansi hingga identifikasi peluang strategis (Yani & Suputra, 2020). Dengan peran ini, akuntan tidak hanya mendukung perusahaan dalam mencapai tujuan CSR, tetapi juga memastikan manfaat nyata bagi masyarakat dan lingkungan.

Dampak Integrasi Akuntansi CSR dalam Kurikulum Pendekatan Fenomenologi

Pendekatan fenomenologi menekankan pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena. Dalam konteks integrasi akuntansi CSR dalam kurikulum, Mahasiswa mulai memahami CSR bukan hanya sebagai kewajiban hukum perusahaan, tetapi sebagai prinsip etis yang melekat pada aktivitas bisnis (Asih, 2024), (Shonhadji, 2021) Mereka menyadari bahwa keberlanjutan dan tanggung jawab sosial merupakan bagian integral dari kesuksesan jangka panjang bisnis. Ketika kami menanyakan tentang dampak integrasi kurikulum akuntansi dalam mata kuliah akuntansi dan CSR, mereka menyatakan:

”Saya merasa bahwa bisnis yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat adalah bisnis yang memiliki visi jangka panjang.”

Penyataan atau pandangan yang kurang lebih sama dinyatakan oleh teman mahasiswa yang lain :

”Saya merasa lebih bertanggung jawab dalam setiap keputusan bisnis yang melibatkan lingkungan dan masyarakat sekitar.”

Pandangan ini merefleksikan pengalaman subjektif mahasiswa yang mendalam. Mahasiswa telah mengalami transformasi pemikiran, di mana mereka tidak lagi memandang keputusan bisnis hanya dari sisi keuntungan finansial, tetapi juga dampaknya pada lingkungan dan masyarakat. Kesadaran ini tumbuh dari pengalaman belajar yang memperkenalkan mereka pada konsep tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, baik melalui teori maupun praktik. Sebelum pembelajaran CSR, mahasiswa mungkin memandang bisnis hanya dalam kerangka ekonomi. Namun, setelah memahami CSR, mereka melihat bisnis sebagai entitas yang memiliki tanggung jawab lebih luas terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam fenomenologi, makna terkait erat dengan identitas. Pernyataan ini mencerminkan bahwa mahasiswa mulai menginternalisasi tanggung jawab sosial sebagai bagian dari identitas profesional mereka sebagai calon akuntan. Mereka merasa bahwa peran mereka bukan hanya menyusun laporan keuangan, tetapi juga membantu perusahaan dalam menjalankan bisnis yang bertanggung jawab (Handiwibowo & Teknologi, 2012).

Pengalaman Belajar CSR dan Transformasi Pendidikan Akuntansi

Pengalaman belajar Corporate Social Responsibility (CSR) membuka wawasan mahasiswa terhadap isu-isu sosial dan lingkungan yang sebelumnya mungkin kurang mereka sadari. Proses ini tidak hanya menciptakan kepekaan, tetapi juga menumbuhkan empati yang lebih tinggi terhadap dampak keputusan bisnis. Mahasiswa merasa terhubung secara moral dengan masyarakat dan lingkungan di sekitar mereka. Dalam pandangan fenomenologi, hal ini mencerminkan perubahan mendalam dalam cara mereka memahami dan memaknai tanggung jawab dalam bisnis. CSR tidak hanya dipelajari sebagai teori, tetapi juga diinternalisasi sebagai bagian dari identitas dan tindakan mahasiswa. Pendidikan CSR menunjukkan dampak transformasional yang mengarahkan mahasiswa untuk menjadi individu yang lebih sadar, etis, dan bertanggung jawab (Kamayanti, 2012).

Penerapan CSR dalam kurikulum Akuntansi di Universitas Muslim Indonesia (UMI) mencerminkan komitmen institusi untuk mencetak lulusan yang unggul secara akademik sekaligus memiliki kepedulian sosial dan lingkungan. Melalui pendekatan holistik yang mencakup teori, praktik, dan pengalaman lapangan, mahasiswa diberikan pemahaman mendalam tentang tanggung jawab sosial perusahaan (Rahim, 2024). Hal ini sejalan dengan visi UMI sebagai perguruan tinggi yang mendukung keberlanjutan dan etika dalam pendidikan tinggi. Kurikulum yang mengintegrasikan CSR membantu mahasiswa memahami bagaimana prinsip-prinsip keberlanjutan dapat diterapkan dalam praktik bisnis dan akuntansi (Kurniawan, 2016).

Dari perspektif fenomenologi, mahasiswa melaporkan bahwa pembelajaran akuntansi CSR membantu mereka memahami pentingnya tanggung jawab sosial dalam dunia bisnis. Pengalaman langsung melalui studi kasus CSR atau kerja lapangan membuat mereka menyadari bahwa laporan keuangan bukan sekadar angka, tetapi memiliki dampak sosial yang nyata. Mahasiswa juga merasa relevansi antara materi kuliah dan kebutuhan dunia kerja menjadi lebih besar. Pendekatan berbasis fenomenologi menunjukkan bahwa pembelajaran CSR yang melibatkan praktik langsung membantu mahasiswa merasa lebih siap menghadapi tantangan karier (Amalia & Srimaya, 2023).

Selain itu, integrasi CSR dalam kurikulum memberikan pengalaman unik yang meningkatkan daya tarik institusi di mata calon mahasiswa dan mitra industri. Universitas yang menawarkan kurikulum berbasis keberlanjutan sering menjadi pilihan utama bagi mahasiswa yang ingin berkarier di bidang akuntansi atau lingkungan hidup. Dampak integrasi ini melampaui angka dan materi ajar. Dari sudut pandang fenomenologi, pengalaman subjektif mahasiswa, dosen, dan institusi mencerminkan transformasi pendidikan akuntansi menuju paradigma yang lebih etis, relevan, dan humanis (Dosinta et al., 2024).

Dengan memberikan makna baru pada peran akuntansi dalam keberlanjutan, integrasi CSR tidak hanya menjawab kebutuhan dunia kerja tetapi juga menciptakan pengalaman mendalam yang memperkuat nilai-nilai sosial dalam pendidikan tinggi. Ini adalah langkah strategis dalam membentuk lulusan yang mampu menjembatani praktik bisnis dengan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial, sehingga menciptakan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat (D. F. Yani et al., 2024).

PEMBAHASAN

Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam kurikulum akuntansi di Universitas Muslim Indonesia (UMI) merupakan langkah yang tidak hanya memperkaya pengetahuan teknis mahasiswa, tetapi juga membentuk cara pandang mereka terhadap peran profesi akuntan dalam dunia yang terus berubah. UMI dengan sengaja merancang pembelajaran ini untuk tidak sekadar mengajarkan mahasiswa tentang angka, laporan, dan kewajiban hukum, tetapi juga tentang makna lebih dalam dari sebuah keputusan bisnis terhadap masyarakat dan lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan di UMI menghidupkan nilai-nilai etika dan keberlanjutan di dalam kelas.

Perubahan pola pikir mahasiswa yang ditunjukkan melalui pengalaman mereka selama mengikuti mata kuliah CSR memperlihatkan sebuah proses pembelajaran yang bersifat transformatif. Mezirow (1997) menyebut proses ini sebagai *transformative learning*, yakni ketika seseorang tidak hanya memperoleh informasi baru, tetapi juga mulai melihat dunia secara berbeda. Mahasiswa yang semula memandang bisnis hanya dari sisi keuntungan, mulai menyadari pentingnya kontribusi sosial dan dampak lingkungan dari setiap keputusan yang diambil. Mereka tidak lagi sekadar ingin menjadi akuntan yang cakap secara teknis, tetapi juga profesional yang peduli, berpikir panjang, dan bertindak bijak.

Hal ini juga berkaitan erat dengan teori pengambilan keputusan etis (*ethical decision-making theory*) seperti yang dijelaskan oleh Rest (1986), yang menyatakan bahwa pembentukan karakter etis dalam proses pendidikan akan membuat individu lebih peka terhadap nilai-nilai moral dalam lingkungan profesional. Mahasiswa yang terlibat dalam pembelajaran CSR merasa lebih bertanggung jawab, tidak hanya terhadap pekerjaan mereka kelak, tetapi juga terhadap masyarakat dan alam sekitar. Mereka mulai membayangkan profesi akuntan sebagai seseorang yang memiliki peran penting dalam menjaga integritas bisnis sekaligus memastikan bahwa perusahaan tetap berada dalam jalur keberlanjutan.

Lebih jauh, proses pembelajaran ini juga diperkaya oleh pengalaman langsung mahasiswa—baik melalui studi kasus maupun praktik lapangan. Dalam perspektif *social cognitive theory* yang dikemukakan oleh Bandura (1986), belajar tidak hanya terjadi di dalam pikiran, tetapi juga melalui interaksi dengan lingkungan dan pengamatan terhadap situasi nyata. Mahasiswa UMI yang diajak untuk terlibat dalam kegiatan *service-learning* bersama mitra perusahaan dapat menyaksikan secara langsung bagaimana CSR diimplementasikan dalam dunia nyata. Ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka, tetapi juga membuat nilai-nilai tersebut lebih mudah mereka serap dan refleksi dalam diri mereka sendiri.

UMI, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, juga memanfaatkan momentum ini untuk memperkuat identitas institusinya sebagai kampus yang menjunjung tinggi etika dan keberlanjutan. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan *stakeholder theory* (Freeman, 1984), yang melihat bahwa lembaga pendidikan tidak hanya bertanggung jawab kepada mahasiswanya saja, tetapi juga kepada masyarakat, dunia industri, dan lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan menyelaraskan kurikulum akuntansi dengan tantangan zaman, UMI memperkuat perannya sebagai pelopor dalam pendidikan tinggi yang bukan hanya menghasilkan lulusan cerdas, tetapi juga bermakna dan berkontribusi.

Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini telah memberikan ruang bagi suara mahasiswa untuk didengar secara jujur dan apa adanya. Mereka merasa bahwa pembelajaran CSR bukan hanya menambah wawasan, tetapi juga mengubah cara mereka memahami peran mereka sebagai calon profesional. Ketika seorang mahasiswa mengatakan bahwa bisnis yang baik adalah bisnis yang bertanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan, itu bukan sekadar jawaban teori—itu adalah cerminan dari nilai yang telah melekat dalam dirinya. Seperti dikatakan oleh Kamayanti (2012), pendidikan akuntansi yang mengandung dimensi nilai dan spiritualitas dapat membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang lebih reflektif dan manusiawi.

Pada akhirnya, pembelajaran CSR di UMI tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang mampu menyusun laporan ESG, tetapi juga lulusan yang siap menjadi bagian dari solusi atas

berbagai persoalan sosial dan lingkungan. Mereka tumbuh menjadi akuntan masa depan yang tidak hanya memahami angka, tetapi juga makna di balik angka tersebut. Pendidikan seperti inilah yang dibutuhkan untuk membangun dunia bisnis yang tidak hanya kuat secara ekonomi, tetapi juga adil dan berkelanjutan secara sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa mahasiswa yang menerima pendidikan berbasis Corporate Social Responsibility (CSR) di Universitas Muslim Indonesia (UMI) tidak hanya mengembangkan pemahaman teknis di bidang akuntansi, tetapi juga menunjukkan kesadaran yang lebih tinggi terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pendidikan ini memperluas pandangan mahasiswa tentang peran akuntan, yang kini tidak lagi terbatas pada pencatatan keuangan, tetapi berkembang menjadi mitra strategis dalam mendukung keberlanjutan perusahaan. Mahasiswa yang mengikuti mata kuliah akuntansi sosial dan CSR menunjukkan perubahan sikap yang signifikan. Mereka menjadi lebih sadar dan peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, seperti keberlanjutan sumber daya alam, perubahan iklim, dan keadilan sosial. Hal ini menciptakan generasi profesional yang tidak hanya siap secara teknis, tetapi juga memiliki nilai-nilai yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja modern.

Pendidikan berbasis CSR di UMI juga terbukti memberikan dampak positif dalam membentuk karakter mahasiswa. Mereka tidak hanya belajar tentang tanggung jawab sosial sebagai konsep teoritis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam sikap dan tindakan mereka. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami pentingnya keberlanjutan dalam bisnis, tetapi juga siap menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi masyarakat dan lingkungan. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan CSR di UMI tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis mahasiswa, tetapi juga memberikan mereka kemampuan untuk berpikir kritis dan strategis dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang semakin kompleks. Hal ini selaras dengan kebutuhan pasar kerja yang mencari profesional dengan kompetensi teknis tinggi, kesadaran sosial yang mendalam, dan komitmen terhadap tanggung jawab lingkungan.

Integrasi CSR dalam kurikulum akuntansi di UMI merupakan langkah strategis yang tidak hanya mencetak lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga menciptakan individu yang peduli terhadap dampak sosial dan lingkungan dari keputusan bisnis. Pendidikan berbasis CSR ini menegaskan pentingnya membangun generasi akuntan yang mampu menghadapi tuntutan dunia kerja sekaligus berkontribusi pada keberlanjutan global.

ACKNOWLEDGEMENT

Kami menyampaikan penghargaan yang mendalam kepada LP2S UMI atas dukungan pembiayaan yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muslim Indonesia (FEB UMI) atas izin dan kesempatan yang diberikan untuk melaksanakan penelitian ini. Kami sangat menghargai bimbingan dan kebijakan yang diberikan oleh Pimpinan selama proses persetujuan dan pengawasan penelitian. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada Universitas Muslim Indonesia (UMI) atas fasilitas yang telah disediakan, termasuk akses ruang, peralatan, dan sumber daya lainnya. Semua bantuan ini telah memberikan kemudahan besar dalam melaksanakan penelitian dengan baik dan efisien.

REFERENSI

- Anggraini, D. N., Sepriani, D., Wijaya, I. D., & ... (2024). Subtansi Akuntansi Sosial Dan Lingkungan Terhadap Keberlangsungan Perusahaan. *WANARGI: Jurnal ...*, 1(2), 214–222.
- Asih, P. N. W. (2024). Refleksi Pengungkapan Csr Di Indonesia: Carrot or Stick? *Jurnal EQUITY*, 26(1), 1–23. <https://doi.org/10.34209/equ.v26i1.5143>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice-Hall.

- Bebbington, J., Österblom, H., Crona, B., Jouffray, J.-B., Larrinaga, C., Russell, S., & Scholtens, B. (2020). Accounting and accountability in the Anthropocene. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 33(1), 152–177. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-11-2018-3745>
- Bonnie Soeherman. (2024). Tiga warna orientasi pendidikan akuntansi masa depan. *Akuntansi Dan Teknologi Informasi*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.24123/jati.v17i1.6348>
- C. Chen, J., Patten, D. M., & Roberts, R. W. (2008). Corporate Charitable Contributions: A Corporate Social Performance or Legitimacy Strategy? *Journal of Business Ethics*, 82(1).
- Disemadi, H. S., & Prananingtyas, P. (2020). Kebijakan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Strategi Hukum dalam Pemberdayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.328>
- Erstiawan, M. S., & Soebijono, T. (2024). *Akuntansi Hijau dalam Perspektif Literatur Review*.
- Fauzi, A., & Manao, M. (2023). FAKTOR KEBIJAKAN KEDISIPLINAN SUMBER DAYA MANUSIA, CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY “CSR”, PENINGKATAN PEMBERDAYAAN SUMBER DAYA MANUSIA DAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN KARYAWAN PADA PT. SKM. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(2), 67–80.
- Fiandi, A., & Tsanawiyah Negeri, M. (2023). Konsep Outcome Based Education (OBE) Pada Lembaga Pendidikan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 1(1), 73–77.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman.
- Giri, E. F. (2008). Konvergensi Standar Akuntansi Dan Dampaknya Terhadap Pengembangan Kurikulum Akuntansi Dan Proses Pembelajaran Akuntansi Di Perguruan Tinggi Indonesia. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 6(2), 7–22. <https://doi.org/10.21831/jpai.v6i2.930>
- Hair, J., Black, W., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2009). *Multivariate data analysis*. Prentice Hall.
- Handiwibowo, G. A., & Teknologi, D. M. (2012). *Singkronisasi Aktifitas Corporate Social Responsibility (Csr) Dan Community Development (Cd) Dalam Konteks. Cd*, 111–118.
- Kamayanti, A. (2012). Akuntansi dalam bingkai spiritualitas: Sebuah pendekatan pembelajaran nilai. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 209–222.
- Kuddy, A. (2017). the Power of Spirituality: Menyanding Nilai-Nilai Ketuhanan Dalam Penerapan Etika Bisnis (Pendekatan Perspektif Kristen Tentang Aspek Kepemimpinan, Sumber Daya Karyawan, Kompetitor Dan Keseimbangan Alam). *Jumabis*, 1(2), 48–55.
- Kurniawan, P. S. (2016). Sintesa Unsur-Unsur Spiritualitas, Budaya, Dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Dalam Materi Kuliah Akuntansi Sosial Dan Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 14(1). <https://doi.org/10.21831/jpai.v14i1.11369>
- Kusumawardani, A., Irwansyah, I., Setiawati, L., Ginting, Y. L., & Khairin, F. N. (2018a). Urgensi Penerapan Pendidikan Akuntansi Berbasis Akuntansi Sosial Dan Lingkungan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(1), 65–82. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2018.v2.i1.3484>
- Kusumawardani, A., Irwansyah, I., Setiawati, L., Ginting, Y. L., & Khairin, F. N. (2018b). Urgensi Penerapan Pendidikan Akuntansi Berbasis Akuntansi Sosial Dan Lingkungan. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 2(1), 65–82.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 1997(74), 5–12.

- Oktavianto, R., Noorma, M., Siregar, N., & Wijayanti, Y. (2023). Tren Riset Keberlanjutan dalam Pendidikan Akuntansi: Suatu Kajian Bibliometrik. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*, 6(3), 52–63.
- Rahim, S. (2024). Sustainability Report and Financial Performance: Evidence from Mining Companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 14(1), 1–13.
- Rest, J. R. (1986). *Moral development: Advances in research and theory*. Praeger.
- Rumiati, A. T., Tucuan, K. P., & Azmi, D. A. (2018). Implementasi Program Campus Social Responsibility (CSR) ITS pada Masyarakat Di Sekitar Kampus ITS Surabaya. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(1), 30–36. <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i1.3340>
- Sartika, B., Sisdianto, E., Islam, U., Raden, N., & Lampung, I. (2024). *Green Accounting dan Corporate Social Responsibility (CS): Konsep dan Implementasi dalam Bisnis Berkelanjutan*. 3(4).
- Shonhadji, N. (2021). Penggunaan Teori Sosial dalam Paradigma Interpretif pada Penelitian Akuntansi. *Jurnal Kajian Akuntansi*, 5(1), 49. <https://doi.org/10.33603/jka.v5i1.3972>
- Sriwinarti, N. K., Astarini, D. A. O., & Murapi, I. (2022a). Pemilihan Paradigma Penelitian Akuntansi: Analisis Berdasarkan Perilaku Keseharian Mahasiswa Akuntansi. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 71–86. <https://doi.org/10.30812/rekan.v3i1.1875>
- Sriwinarti, N. K., Astarini, D. A. O., & Murapi, I. (2022b). Pemilihan Paradigma Penelitian Akuntansi: Analisis Berdasarkan Perilaku Keseharian Mahasiswa Akuntansi. *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 3(1), 71–86.
- Sugiarti, Y., & Tresna Santhi, N. L. P. (2023a). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Studi Kasus Untuk Membentuk Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) “Studi Kasus Di PTS X Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(2), 136–147. <https://doi.org/10.26740/jpak.v11n2.p136-147>
- Sugiarti, Y., & Tresna Santhi, N. L. P. (2023b). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Studi Kasus Untuk Membentuk Persepsi Mahasiswa Akuntansi Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) “Studi Kasus Di PTS X Surabaya.” *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 11(2), 136–147.
- Suharyono, S. (2018). Kilas Balik Freeport Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Ilmu Dan Budaya*, 41(60), 1–15 dan 25–42.
- Sunaryo, S. (2015). Corporate Social Responsibility (Csr) Dalam Perspektif Pembangunan Berkelanjutan. *Masalah-Masalah Hukum*, 44(1), 26. <https://doi.org/10.14710/mmh.44.1.2015.26-33>
- Sutrisna, I. P. G., Putrayasa, I. B., Made, N., & Wisudariani, R. (2024). *Implementasi Penjaminan Mutu Internal Dalam Pengembangan Kurikulum Berbasis OBE*. 7, 206–221.
- Sutrisno, E. (2009). *Manajemen sumber daya manusia*. Kencana.
- Tasniem Fauzia, Afni, Z., & Elfitri Santi. (2021). Konten Kurikulum Akuntansi Perguruan Tinggi Dan Kesesuaiannya Dengan Standar Kompetensi Lulusan. *Akuntansi Dan Manajemen*, 16(2), 168–190. <https://doi.org/10.30630/jam.v16i2.146>
- Yani, N. P. T. P., & Suputra, I. D. G. D. (2020). I Dewa Gede Dharma Suputra 2 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 1196–1207.